



JPBSI 11 (2) (2022)

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>



Konstruksi Nilai Perjuangan Perempuan dalam Novel *Ibu Doa yang Hilang* dan Implikasinya sebagai Konten Pembelajaran Sastra yang Berperspektif Gender

Meina Febriani¹ ✉, Nas Haryati Setyaningsih², Leo Fernando³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Agustus 2022

Disetujui: Oktober 2022

Dipublikasikan:

November 2022

Kata kunci:

perjuangan perempuan, pembelajaran sastra, perspektif gender, novel *Ibu Doa yang Hilang*

Keywords:

women's struggle, literary learning, gender perspective, the novel *Ibu Doa Yang Hilang*

Abstrak

Perjuangan perempuan merupakan salah satu bentuk gerakan kesetaraan gender. Artikel ini bertujuan menjelaskan konstruksi bentuk perjuangan perempuan dalam novel *Ibu Doa yang Hilang* karya Bagas Dwi Bawono dan kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran sastra yang berperspektif gender. Tokoh *Ibu* terjerat permasalahan gender berupa beban ganda dan stereotip dalam kehidupannya yang menjadikannya mengkonstruksi nilai-nilai perjuangan perempuan, terutama dalam membesarkan anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis konten isi novel dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya kajian feminisme. Analisis data dilakukan dengan model alir dengan mencakup tiga alir terpadu, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi. Penelitian ini menghasilkan bentuk-bentuk perjuangan perempuan dalam konstruksi gender dan kesesuaian novel *Ibu Doa yang Hilang* sebagai materi pembelajaran sastra yang juga bergayut pada prinsip-prinsip materi pembelajaran sastra berperspektif gender yang melatarinya. Bentuk-bentuk perjuangan perempuan antara lain perjuangan melawan stereotip dan menanggung beban ganda dalam ranah publik maupun domestik. Novel *Ibu Doa yang Hilang* berpotensi sebagai materi ajar yang berperspektif gender apabila dilihat berdasarkan kriteria kesahihan (bentuk dan isi) dan kesesuaian.

Abstract

Women's struggle is a form of gender equality movement. This article aims to explain the construction of the form of women's struggle in the novel Ibu Doa yang hilang by Bagas Dwi Bawono and its suitability as a literary learning material with a gender perspective. Mother's character is entangled in gender issues in the form of double burdens and stereotypes in her life which make her construct the values of women's struggles, especially in raising their children. This study uses a qualitative approach through analysis of the content of the novel by using a sociology of literature approach, especially feminism studies. Data analysis was carried out using a flow model that included three integrated flows, namely: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) verification. This study resulted in the forms of women's struggle in gender construction and the suitability of the novel Ibu Doa yang Hilang as a literary learning material which also relies on the principles of literary learning materials with a gender perspective as the background. The forms of women's struggle include the struggle against stereotypes and bear double burdens in the public and domestic spheres. Ibu Doa yang Hilang novel has the potential to be a teaching material with a gender perspective when viewed based on the criteria of validity (form and content) and reliability.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi: meinafebri@mail.unnes.ac.id

p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476

PENDAHULUAN

Perjuangan perempuan merupakan ihwal yang krusial dalam gerakan kesetaraan gender. Gender menurut Bell dan Blaeure dalam Sari (2010:174) didefinisikan sebagai harapan masyarakat terkait kedudukan pria dan wanita yang telah dikonstruksi. Persoalan ketidaksetaraan gender merupakan salah satu hal yang cukup klasik tetapi sampai saat ini belum terselesaikan di sejumlah negara, termasuk Indonesia (Wiyatmi, 2020). Salah satu agenda penting yang direkomendasi oleh *International Institute for Democracy and Electoral Assistance* untuk demokratisasi di Indonesia adalah membenahi persoalan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan yakni melalui sektor pendidikan karena pendidikan merupakan alat penting bagi pencapaian kesetaraan, perkembangan, dan kedamaian (Fatmariza, 2003; Agustina, 2011).

Sastra memiliki posisi yang strategis dalam menyampaikan semangat kesetaraan gender dalam konteks pendidikan. Memahami karya sastra menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Susanti, 2015). Di dalam konsep apresiasi sastra, peserta didik harus berhadapan langsung dengan karya sastra secara nyata (Aminudin, 2013). Sastra dapat memberikan pengalaman kepada pembacanya tentang realitas yang melampaui batas-batas dunia pengalaman langsung (Faruk, 2015). Di situlah letak kekuatan karya sastra bermuatan gender dalam mengemban isu sosial, khususnya kesetaraan gender dan peran perempuan. Melalui pembelajaran sastra yang berperspektif gender dalam masyarakat yang masih didominasi patriarki, diharapkan terjadi penanaman nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam setiap generasi (Wiyatmi, 2008).

Pembelajaran berperspektif gender merupakan proses pendidikan yang dijiwai oleh kesadaran mengenai kesetaraan gender. Gender mengacu pada identitas yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Flax, 1990; Fakhri, 2006). Konsep gender dibedakan dengan seks yang mengacu pada jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Meskipun secara umum, laki-laki sering dikaitkan dengan maskulin, perempuan dikaitkan dengan feminin (Fakhri, 2006; Abdullah, 2000). Oleh sebab itu, perbedaan gender seringkali melahirkan ketidakadilan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja domestik yang lebih berat terutama pada perempuan. Konstruksi persepsi masyarakat pun akhirnya melahirkan stereotip jenis pekerjaan dan kegiatan tertentu hanya cocok untuk jenis kelamin

tertentu, misalnya sekretaris untuk perempuan, direktur untuk laki-laki, perempuan lebih cocok tidak bekerja dan berdiam di rumah, dan sebagainya (Rofiah, 2021).

Kajian tentang perjuangan perempuan dan pembelajaran sastra berperspektif gender sudah pernah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Menurut Wiyatmi (2008), pembelajaran berperspektif gender merupakan proses pendidikan yang dijiwai kesadaran adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Komponen pembelajaran sastra yang berperspektif gender meliputi materi, metode, dan kurikulum yang mendukung. Ketiga komponen tersebut harus dirancang dengan melibatkan sinergi beberapa komponen, mulai dari pemangku kebijakan (pemerintah), akademisi, sastrawan, dan pegiat feminis.

Di sisi lain, Purbani (2013), Muzakka (2017), dan Juliani (2018) juga memiliki tinjauan kritis mengenai karya sastra yang berperspektif gender. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa perjuangan kesetaraan gender merupakan upaya estafet lintas generasi dan bersifat kontinuitas untuk melawan ketimpangan gender dan pembelaan terhadap perempuan. Seperti yang juga dikatakan oleh Suharto dan Sugihastuti (2015), banyak orang yang meremehkan perempuan, perempuan dianggap sebagai objek yang tidak bisa memiliki kebebasan dalam berpikir, berkarya, bahkan bersuara. Penelitian feminisme berusaha memahami kedudukan dan peran perempuan.

Sesungguhnya, munculnya karya sastra yang mengangkat isu gender, bukanlah hal yang baru dalam dunia sastra tetapi tidak banyak diangkat menjadi materi ajar sastra di sekolah dan perguruan tinggi. Sebagai sebuah karya kreatif, sastra berpotensi mengemban muatan sosio-kultural, bahkan konflik yang berlangsung di dalamnya. Berbagai isu sosial pernah diangkat mulai dari kekerasan seksual, diskriminasi, perjuangan, pendidikan, perkawinan perempuan, dan sebagainya (Rofiah, 2021). Ketimpangan gender yang merugikan posisi perempuan menjadi daya magnet dalam penciptaan karya sastra, salah satunya novel *Ibu Doa yang Hilang* (2015) karya Bagas Dwi Bawono. Novel *Ibu Doa yang Hilang* menjadi istimewa karena diadaptasi menjadi sebuah film berjudul *Just Mom* yang disutradarai Jaihan Angga (Kompas, 2022). Keunikan lain, novel tersebut sebenarnya diangkat dari kisah nyata yang merupakan pengalaman hidup sang penulis.

Novel *Ibu Doa yang Hilang* memiliki bernarasi ihwal perjuangan seorang ibu yang menjadi *single parent* pada usia muda karena sang suami meninggal dunia. Akibatnya, ia pun

menanggung beban domestik dua anak laki-lakinya yang beranjak remaja dan membutuhkan banyak biaya. Sang Ibu melakukan pekerjaan apa pun, mulai dari menjadi penjahit, merias pengantin, guru TK, membuka kursus jahit, membuka usaha konveksi, berjualan permen, sampai berjualan jamu (Pitasari, dkk, 2018). Sang Ibu telah memperjuangkan eksistensinya sebagai seorang pejuang sejati untuk membesarkan anak-anaknya. Perlawanan dan perjuangan sang Ibu mendobrak stereotip masyarakat saat itu tentang konsep perempuan yang hanya boleh berdiam di rumah dan menerima keadaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, apakah novel *Ibu Doa yang Hilang* berpotensi sebagai materi ajar berperspektif gender dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia? Bagaimanakah wujud pembelajaran berperspektif gender dengan memanfaatkan novel *Ibu Doa yang Hilang* sebagai materi ajar? Lalu bagaimana perjuangan perempuan dalam novel *Ibu Doa yang Hilang* sebagai wujud eksistensi dapat dipahami sebagai upaya kesetaraan gender? Oleh sebab itu, artikel ini membahas bentuk-bentuk perjuangan perempuan pada novel *Ibu Doa yang Hilang* dan potensinya sebagai materi ajar sastra yang berperspektif gender.

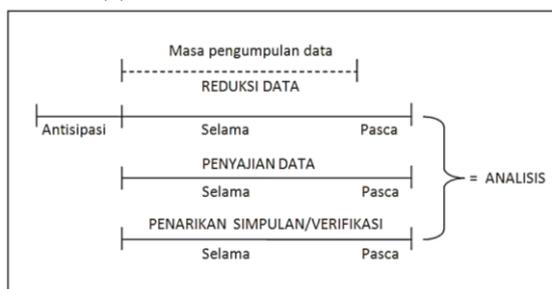
METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif melalui analisis konten isi karya sastra (novel *Ibu Doa yang Hilang*) dengan berpijak pada teori sosiologi sastra khususnya feminisme digunakan dalam penelitian ini. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan (isi karya sastra) (lihat Rohidi, 2012; Marshall & Rossman, 2006). Desain fenomenologis diterapkan dengan berorientasi pada konten pustaka (novel *Ibu Doa yang Hilang*). Secara purposif, peneliti memfokuskan pada fenomena konstruksi nilai perjuangan perempuan dalam perspektif sosiologi sastra kajian feminisme. Objek material penelitian ini adalah novel *Ibu Doa yang Hilang* karya Bagas Dwi Bawono. Sedangkan objek formalnya adalah perjuangan gender dalam karya sastra. Adapun perspektif kajiannya bertolak pada sosiologi sastra, yaitu kajian feminisme.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik kajian dokumen yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder tentang perjuangan gender dalam novel *Ibu Doa yang Hilang* berdasarkan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Setelah terkumpul, data-data tersebut dianalisis dengan cermat menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya kritik sastra feminis. Metode ini dipakai untuk menganalisis data pada aspek-aspek ketimpangan gender, terutama aspek perjuangan tokoh perempuan di

tengah masyarakat yang menganut paham patriarkal dan stigma negatif terhadap perempuan yang bekerja keras. Penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah: (a) pengumpulan data berupa kata, kalimat, ungkapan denotatif dan konotatif yang berkaitan dengan watak tokoh, emansipasi, dan perjuangan perempuan, (b) analisis konstruksi nilai perjuangan perempuan, (c) sintesis, dan (d) verifikasi.

Secara metodologis, prosedur analisis menggunakan model alir dengan mencakup tiga alir terpadu, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi.



Gambar 1. Bagan Prosedur Analisis Data Model Alir

Sumber: Matthew B. Miles & A.M. Huberman (2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Perjuangan Perempuan pada Novel *Ibu Doa yang Hilang*

Novel *best seller* karangan Bagas Dwi Bawono, *Ibu Doa yang Hilang* merupakan karya sastra yang menarik untuk diteliti. Novel ini berjumlah 260 halaman diterbitkan oleh Zettu. Novel ini merupakan karya sastra yang ditulis berdasarkan pengalaman nyata sang penulis (JPNN.com, 2018). Muatan feminis sangat kentara dalam novel tersebut sebab poin fokusnya yaitu perjuangan sang ibu.

Tokoh *Ibu* memiliki posisi sentral dalam novel *Ibu Doa yang Hilang*. Ibu direpresentasi sebagai tokoh sentral yang berjuang setelah menjadi *single fighter* setelah suaminya meninggal dunia dalam usia yang relatif muda. Oleh sebab itu, tokoh *Ibu* mengalami perubahan ordinar dari ibu rumah tangga yang mengemban tugas rumah tangga (sektor domestik) menjadi kepala keluarga yang mengemban beban ganda, urusan domestik dan pemenuh kebutuhan logistik keluarga.

Ibu harus menghidupi dua orang anak laki-lakinya seorang diri yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Ibu bekerja sebagai apa pun, asal halal, mulai dari penjahit, membuka

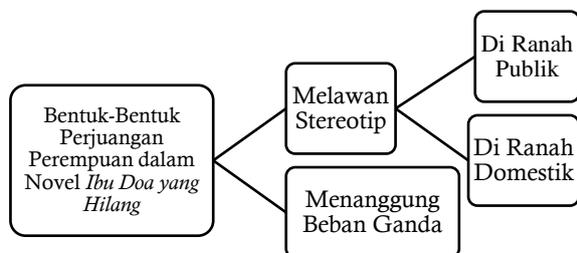
katering, guru TK, menjual permen, membuka kursus jahit, menjual baju, sampai menjual jamu. Sampai akhirnya kedua anak laki-laki itu dapat melanjutkan kuliah di universitas ternama serta menjadi orang yang memiliki profesi prestisius yang mapan dan sukses.

Novel ini menyajikan nilai kepedulian antarsesama manusia dengan menunjukkan adanya rasa syukur untuk bisa saling menolong. Mengingat masyarakat Indonesia saat ini mulai merosotnya nilai-nilai sosial yang sudah menjadi budaya Indonesia seperti hilangnya hidup berkasih sayang (Pitasari, dkk., 2018). Konstruksi nilai perjuangan perempuan, sosok ibu, dalam novel ini adalah sikap feminis yang merepresentasi kiprah perempuan dalam perjuangannya.

Posisi perempuan dalam karya sastra merupakan refleksi mimetis realitas kehidupan. Representasi perempuan dalam sastra dirasakan sebagai salah satu bentuk sosialisasi penting karena berupa miniatur kehidupan dengan model yang mengkondisikan perempuan dan laki-laki versi feminin yang sarannya dapat diaspirasi (Barry, 2010). Perjuangan perempuan merupakan salah satu representasi dari gerakan feminisme (Darwin, 2004). Gerakan tersebut muncul akibat diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan yang acapkali dialami perempuan. Banyak perempuan yang masih mengalami marginalisasi baik dalam sektor rumah tangga maupun dunia kerja (Fakih, 2006).

Pemikiran feminis dalam penelitian sastra sesungguhnya merupakan upaya memahami kedudukan perempuan yang tercermin dalam karya sastra. Analisis feminis bertolak dari permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi makna karya sastra (Hidayah, dkk., 2019). Oleh sebab itu, perlu dikaji mendalam permasalahan gender yang terjadi hingga munculnya gerakan perjuangan perempuan.

Bentuk-bentuk perjuangan perempuan dalam novel *Ibu Doa yang Hilang* terdiri atas perjuangan melawan stereotip dan beban ganda yang terurai dalam ranah publik dan domestik.



Gambar 2. Bentuk-Bentuk Perjuangan Perempuan dalam Novel *Ibu Doa yang Hilang*

1) Perjuangan Melawan Stereotip

Menurut Perdana (2014), stereotip merupakan bagian dari budaya yang diteruskan dan dipercayai oleh masyarakat setempat. Hal tersebut diperkuat oleh Lippman dalam Sunarto (2009), stereotip secara kultural menentukan gambaran yang mendistorsi kognitif individu dan persepinya tentang dunia atas realitas yang berlaku kontekstual. Kaitannya dengan gender, perempuan seringkali mengalami stereotip negatif dalam citra sosialnya.

Stereotip negatif perempuan masih beredar sporadis dalam tataran sosial-masyarakat. Perempuan dibatasi kiprahnya dalam sektor domestik (rumah tangga), sedangkan laki-laki berkiprah dalam sektor publik (pemerintahan dan masyarakat). Stigma itulah yang memberi stereotip derajat perempuan berada di bawah laki-laki dalam hierarkial hidup bermasyarakat.

Stereotip yang dialami perempuan dalam ketimpangan gender terjadi dalam beberapa lini-kehidupan. Misalnya, di dalam dunia kerja perempuan dianggap sebagai *unskilled labour* sehingga tidak layak diberi bayaran yang tinggi. Di sisi lain, tidak sedikit pihak industri yang menghindari pegawai perempuan karena dianggap “merepotkan” karena dianggap memiliki banyak urusan, di antaranya cuti melahirkan yang berpotensi mengurangi produktivitas perusahaan.

Stereotip direpresentasi dalam empat cara. *Pertama*, stereotip berpengaruh terhadap perasaan dan ingatan individu. *Kedua*, stereotip membentuk penyederhanaan label. *Ketiga*, stereotip dapat memicu pengkambinghitaman. *Keempat*, stereotip sekalipun kadang memiliki derajat kebenaran cukup tinggi tapi dapat juga menyesatkan atau berdampak negatif (Johnson dan Johnson, 2000).

Kaitannya dengan stereotip tokoh *Ibu*, dalam novel ini terlihat yaitu stereotip dalam pembagian kerja di luar rumah dan di dalam rumah. Pembagian kerja di luar rumah berhubungan dengan mencari nafkah baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Pembagian kerja di dalam rumah yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan merawat anak dan bertanggung jawab dalam unsur rumah tangga. Stereotip yang terjadi dalam novel ini adalah pembagian beban kerja yang diterima oleh kaum laki-laki dan perempuan. Pembagian beban kerja yang dimaksud adalah dalam hal mencari nafkah dan pekerjaan dalam rumah tangga.

a) Di Luar Rumah (Publik)

Kaum laki-laki sering diidentikan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga, sehingga kaum laki-laki akan melakukan pekerjaan apa saja

untuk mencari nafkah bagi keluarga. Misalnya saja bekerja sebagai pedagang, tukang bangunan, pegawai, dan lainnya. Sementara, kaum perempuan hanya dianggap sebagai penambah gaji suami, sehingga pekerjaan yang dikerjakan oleh kaum perempuan hanya berkisar pada pekerjaan tertentu yang mengacu pada kegiatan sehari-hari seperti memasak, mengajar, merawat, dan lainnya. Namun, beberapa kaum perempuan menjadi korban dari stereotip, yaitu tidak diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah, dengan alasan bahwa kaum laki-laki bertanggung jawab untuk membiayai kebutuhan mereka sehari-hari, serta kebutuhan lainnya.

Sejak tokoh ayah meninggal, ibu telah bekerja keras untuk merawat anak-anak. Mulai dari biaya hidup, kebutuhan tempat tinggal, biaya sekolah, dan segala sesuatu diurus oleh seorang ibu. Saat itu, status seorang ibu sebagai janda sangatlah sulit. Apalagi dia sudah menjanda selama bertahun-tahun dan tidak pernah menikah lagi. Ibu masih muda dan memiliki penampilan yang sangat menarik. Keputusan untuk tidak menikah lagi mungkin agak aneh di mata wanita saat itu. Dengan bantuan mesin jahit tua serbaguna, ibu dapat menyulam, membuat lubang kancing, dan membuat pola untuk berbagai pakaian. Dia juga berbisnis permen coklat untuk dijual dan bisnis lainnya yang menghasilkan uang. Ibu bekerja tanpa lelah. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) Jika malam tiba, ibu sudah mengaduk adonan gula dan buah sirsak. Lalu dibungkus kertas minyak aneka warna, kecil-kecil berbentuk piramida. Permen sisak binaan ibu ini sangat legit dan lezat. Banyak tetangga yang menjadi pelanggan. (Halaman 26)
- (2) Ibu, adalah seorang wanita yang sangat aktif. Beliau melakukan apa saja untuk menafkahi anak-anaknya. Pagi hingga sore ibu sibuk di tempat jahitan. (Halaman 127 – 128)
- (3) Pagi hari hingga siang ibu menggoreng sendiri bahan-bahan minuman instan yang akan dijual. Ada jahe, serai, kunyit putih, mengkudu, temulawak, dan lainnya. Bahan-bahan ini diolah dengan gula hingga menjadi serbuk kering siap seduh. (Halaman 154)

Selain itu, posisi Ibu sebagai seorang janda muda yang memutuskan untuk tidak menikah lagi merupakan hal yang langka pada saat itu. Stereotip negatif ihwal janda juga banyak menjadi perbincangan bagi mayoritas masyarakat. Apalagi, Ketika Ibu pulang ke rumah diantar menggunakan mobil oleh sepupunya.

- (4) Jika Ibu pulang agak telat, digunjing. Kalau Ibu pulang diantar oleh sepupunya pakai mobil, diomongin. Ibu memakai pakaian bagus sedikit, dicurigai. Benar-benar menyebalkan. Namun, aku kagum kepada Ibu, sebab beliau sabar menghadapi gossip-gossip yang tidak jelas semacam ini. (Halaman 129)

b) Di Dalam Rumah (Domestik)

Pekerjaan domestik selalu diidentikan dengan kaum perempuan sehingga terbentuk sebuah anggapan, bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya. Sementara kaum laki-laki diperbolehkan untuk tidak membantu kaum perempuan, untuk mengerjakan pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga. Selain bertanggung jawab atas rumah tangga, kaum perempuan juga memiliki tugas untuk merawat, membesarkan dan mendidik anak.

Sesuai dengan peran gender yang dibentuk oleh mayoritas masyarakat, kaum perempuan dituntut untuk dapat mengasuh dan mendidik anak, dari kecil hingga dewasa. Sementara itu, kaum laki-laki kurang begitu mengambil peran ini, dengan alasan kaum laki-laki lebih sering berada di luar rumah untuk mencari nafkah, dibandingkan dengan kaum perempuan. Oleh sebab itu, kaum perempuan dianggap memiliki peran penting terhadap tumbuh kembang anak, yang menyebabkan apabila seorang anak memiliki perilaku yang kurang baik maka ibunya yang akan disalahkan terlebih dahulu dibandingkan dengan ayahnya (Sugihastuti dan Itsna, 2010).

Pada novel ini, tokoh *Ibu* mengalami stereotip dalam hal tanggung jawab terhadap rumah tangga, yaitu dalam hal mendidik dan membesarkan anak. Ibu harus mendidik dan mengasuh anaknya tanpa bantuan dari sosok ayah.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (5) Selain kreatif, ibu adalah seorang wanita yang teguh pendiriannya. Jika beliau bilang “A”, pasti “A”. Bilang “B”, kenyataannya adalah “B”. Beliau juga sangat disiplin dan sangat menghargai kerja keras. (Halaman 48)
- (6) Ibu adalah sosok panutan kami. Beliau sangat tegar dan pantang menyerah. Ibu selalu saja berhasil lolos dari himpitan-himpitan masalah, terutama masalah keuangan. Ibu sekaligus sebagai pengganti ayah, yang selalu ada di samping kami saat kami memerlukan. Yang selalu bergerak di depan kami ketika kami mencari panutan. Dan ibu selalu mengambil posisi di belakang kami, membantu kami, mendorong kami, saat kami membutuhkan dukungan dan suntikan semangat. (Halaman 128 – 129)
- (7) Ibu mempunyai jadwal rutin yang selalu berhasil membuat aku takjub. Bukan hanya takjub melihat stamina ibu yang nampaknya seperti tak punya lelah, tapi kagum akan disiplin yang beliau jalankan. Termasuk semangat yang seakan tiada habis-habisnya. (Halaman 144)

2) Perjuangan Mengemban Beban Ganda

Beban kerja ganda, gender, dan beban kerja yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, hingga mengasuh anak. Adapun dalam keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus menjadi tanggung jawab perempuan sendiri terlebih-lebih jika si perempuan harus bekerja, ia harus memikul beban kerja ganda.

Bias gender seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan” dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan yang dianggap sebagai “laki-laki” sehingga jenis “pekerjaan perempuan” tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Pada dasarnya bias gender merupakan pandangan dan sikap yang lebih mengutamakan salah satu jenis kelamin tertentu, misalnya lebih berpihak kepada laki-laki daripada kepada perempuan. Sebagai contoh, laki-laki itu lebih kompeten, lebih mampu daripada perempuan sehingga kaum laki-laki lebih dianggap mampu menanggung beban yang berat dan berpotensi sebagai pemimpin.

Pada novel ini, tokoh *Ibu* mengalami stereotip dalam menjadi seorang ibu sekaligus kepala rumah tangga untuk anak-anaknya, mulai dalam hal mendidik dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan hidup, menjadi sosok pengganti ayah, dan menangani konflik rumah tangga yang ada. Di mana ibu harus berjuang sendirian atau berjuang mengemban beban ganda karena sosok ayah atau suami yang telah meninggal dunia. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (8) “Tidak ada kesuksesan yang bisa diraih tanpa disiplin dan kerja keras, le. Kalau ayahmu masih ada, kita semua mungkin gak perlu kerja keras seperti ini. Tapi bersyukurlah, karena mungkin inilah cara ayahmu mendidik kalian agar bisa sukses kelak...” (Halaman 49)
- (9) “Inggih pak. Sebenarnya anak-anak saya jatah 20 rupiah per hari pak. Tapi seringkali saya berikan hanya 10 rupiah, karena yang 10 rupiah lagi sengaja saya tabung untuk keperluan sekolah mereka kelak. Saya berusaha memegang teguh janji saya pada almarhum Mas Soen, bahwa apapun yang terjadi, anak-anak harus sarjana semua.” (Halaman 98 – 99)
- (10) “Sekarang ibu kemana, Mbah...?”
 “Ibumu pergi lagi ke Sumberrejo, ada kerjaan merias pengantin...”

Aku menunduk haru, setiap hari ibu membanting tulang untuk anak-anaknya. Sebagai anak kecil, seringkali penyesalan melintas, seandainya saja ayah masih ada, tak perlulah ibu bekerja sekeras ini. (Halaman 107)

Potensi Novel *Ibu Doa yang Hilang* sebagai Materi Ajar yang Berperspektif Gender

Pendidikan merupakan wahana yang paling strategis menanamkan perspektif gender dalam berkehidupan (Setyaningsih, 2018). Gagasan mengenai pendidikan berperspektif gender kali pertama dicetuskan oleh Weiner pada tahun 1981 (Arivia, 2006). Menurut Weiner, pendidikan dengan pandangan feminis merupakan sebuah perjuangan untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan gender. Sastra berpotensi mengemban isu-isu sosial, termasuk gender. Pembelajaran berperspektif gender adalah sebuah proses pendidikan yang dijiwai oleh kesadaran atas keadilan dan kesetaraan gender (Wiyatmi, 2008).

Pembelajaran sastra yang berperspektif gender memiliki tiga komponen, yakni (1) materi, (2) kurikulum, dan (3) metode (Wiyatmi, 2008). Pada aspek materi, perlu disusun bahan ajar yang berperspektif gender, atau bisa juga memanfaatkan karya sastra bernuansa feminis yang telas diarusi semangat keadilan gender dan kritis terhadap diskriminasi gender. Menurut Weiner (dalam Arivia, 2006), untuk menyusun kurikulum yang berperspektif gender, dibutuhkan kolaborasi antara para pengembang kurikulum institusi pendidikan, guru, dan para feminis. Dari segi metode, guru harus menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang sederajat. Di dalam pembelajaran di kelas, penting untuk ditekankan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak berarti adanya perbedaan aktivitas dan prestasi dalam belajar.

Novel *Ibu Doa yang Hilang* merupakan salah satu jenis karya sastra berwujud prosa. Dalam posisinya, karya prosa ini merupakan perwujudan materi ajar pembelajaran sastra. Dalam pemilihan materi ajar sastra, terdapat dua kriteria utama, yakni: (1) kesahihan (validitas) dan (2) kesesuaian (reliabilitas).

Kesahihan (validitas) pemilihan materi sastra meliputi kesahihan bentuk dan kesahihan isi. Kesahihan bentuk bergayut pada jenis karya sastra (puisi, prosa, drama). Kesahihan bentuk prosa meliputi unsur intrinsik karya sastra, yakni tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang jelas. Adapun kesahihan isi meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut, antara

lain: membantu pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain, mengembangkan daya imajinasi, memupuk rasa keindahan, mempertajam pikiran kritis dan kepekaan perasaan, dan memberi kesempatan interpretasi yang longgar. Aspek kesesuaian berkait dengan kriteria karakteristik peserta didik, yakni meliputi: (1) tahap perkembangan (psikologi) peserta didik, (2) latar belakang budaya peserta didik, dan (3) penguasaan bahasa peserta didik.

Berdasarkan kriteria tersebut, Novel *Ibu Doa yang Hilang* memiliki potensi baik dari segi kesahihan maupun kesesuaian. Adapun matrik kesesuaiannya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Potensi Novel *Ibu Doa yang Hilang* sebagai Materi Pembelajaran Sastra

No	Aspek	Kesesuaian	Deskripsi
1	Kesahihan Bentuk		
	• Jenis: prosa, puisi, drama	V	Jenis prosa
	• Terdapat tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang yang jelas	V	Secara intrinsik, novel <i>Ibu Doa yang Hilang</i> memiliki kejelasan tema (perjuangan perempuan), tokoh (utama dan sampingan), alur (campuran), latar (Jawa Timur, Yogyakarta, DKI Jakarta), dan sudut pandang (orang pertama)
	Kesahihan Isi		
	• Membantu pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain	V	Secara umum, novel ini membentangkan kehidupan perempuan dalam
	• Mengembangkan daya imajinasi	V	membesarkan dua orang anak laki-laki setelah suaminya
	• Memupuk rasa keindahan	V	

No	Aspek	Kesesuaian	Deskripsi
	<ul style="list-style-type: none"> Mempertajam pikiran kritis dan kepekaan perasaan 	V	dinyatakan meninggal dunia. Secara interpretatif, novel ini memberikan peluang kepada
	<ul style="list-style-type: none"> Memberi kesempatan interpretasi yang longgar 	V	pembaca untuk memosisikan dirinya secara subjektif/objektif. Dari segi substansi, aspek sosiokultural (feminis) dan emosional menjadi daya tarik yang sangat kuat.
2	Kesesuaian		
	<ul style="list-style-type: none"> Tahap perkembangan (psikologi) pembaca/peserta didik 	V	Novel <i>Ibu Doa yang Hilang</i> merupakan novel yang dapat dibaca oleh semua
	<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang budaya pembaca/peserta didik 	V	usia karena mengusung kehidupan keluarga dan
	<ul style="list-style-type: none"> Penguasaan bahasa pembaca/peserta didik 	V	perjuangan Ibu (perempuan) yang disajikan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat dua substansi utama dalam penelitian ini, yakni: (1) bentuk-bentuk perjuangan perempuan dalam novel *Ibu Doa yang Hilang*, dan (2) potensi novel *Ibu Doa yang Hilang* sebagai materi ajar yang berperspektif gender. Adapun bentuk-bentuk perjuangan perempuan yang terkonstruksi antara lain perjuangan melawan stereotip dan menanggung

beban ganda dalam ranah publik maupun domestik. Novel *Ibu Doa yang Hilang* berpotensi sebagai materi ajar yang berperspektif gender apabila dilihat berdasarkan kriteria kesahihan (bentuk dan isi) dan kesesuaian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2003. “Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial”. *Humaniora*, Vol. XVI, No. 3.

Agustina, Emi. 2011. *Orientasi Pembelajaran Sastra yang Responsif Gender di SMP Negeri Kota Bengkulu*. Jurnal Kependidikan Triadik, April 2011, Volume 14, No.1

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Algensindo.

Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. (diterjemahkan oleh Setyorini Evi) Bandung: Jelasutra.

Darwin, Muhadjir. 2004. “Gerakan Perempuan Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 7, Nomor 3, Maret 2004 (283-294)*.

Fakih, M. 2006. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 2015. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatmariza. 2003. *Mewujudkan Masyarakat Demokratis Melalui Penelitian Pendidikan yang Berprespektif Gender*. Padang : UNP

Flax, Jane. 1990. *Postmodernism and Gender Relation in Feminist Theory*, in Nicholson, Linda J. *Feminism/Postmodernism*. New York and London: Routledge.

Hidayah, Sa’adatul Nuril, dkk. “Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Intan dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardin Pangastuti BN”. *Kandai Vol. 15, No. 2, November 2019; 261-276*

Johnson, D.W. & Johnson, F.P. 2000. *Joining Together: Group Theory and Group Skill*. New York: Pearson Education Company

JPNN.com. 2018. *Novel Ibu Doa yang Hilang difilmkan*. <https://www.jpnn.com/news/novel-ibu-doa-yang-hilang-difilmkan>

Juliani, Farhanna. 2018. “Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God’s Callgirl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan)”. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol 6 No. 2 Agustus 2018 Hal 1 – 12.

Kompas. 2022. *Fakta Menarik Film Just Mom Tayang 27 Januari di Bioskop*. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/01/25/142700066/4-fakta-menarik-film-just-mom-tayang-27-januari-di-bioskop>

- Marshall, Catherine dan Gretchen B. Roosman. 2006. *Designing Qualitative Research*. Sage Publication: Thousand Oaks.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Muzakka, Moh. 2017. "Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra: Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai". *Nusa*, Vol. 12. No. 3 Agustus 2017
- Perdana, D. D. 2014. Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 123-130.
- Pitasari L., Muslihah N, Lazuardi D. Nilai Sosial dalam Novel Ibu, Doa yang Hilang Karya Bagas D. Bawono. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* [Internet]. 14Jun.2018 [cited 10Apr.2022];1(2):147-58. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/224>
- Purbani, Widyastuti. 2017. *Watak dan Perjuangan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Penulis Perempuan Indonesia dan Malaysia Awal Abad 21*. LITERA, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013
- Rofiah, Nur. 2021 *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, Dan Keislaman* Bandung: Afkaruna
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2012. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sari, Dyah Nurlita. 2010. "Konstruksi Gender dalam Film Indonesia (Konstruksi Relasi Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban)," *CommLine* 1 hal. 171-188
- Setyaningsih, Nas Haryati, dkk. 2018. "Persepsi Dosen dan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Berperspektif Gender". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol 6, No 2 (2018)*
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto dan Sugihastuti. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Susanti, Rini Dwi. 2015. *Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar*. Palastren, Vol. 8, No. 2, Desember 2015.
- Wiyatmi. 2008. *Menggagas Pembelajaran Sastra Berperspektif Jender*. Konferensi Kesusasteraan Internasional XIX 12 14 Agustus 2008, Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Wiyatmi. 2020. *Peran Sastra dalam Upaya Penyadaran Keadilan Gender dan Keadilan Ekologidari Feminisme Ke Ekofeminisme*. https://www.uny.ac.id/id/fokus-kita/prof-dr-wiyatmi-mhum_peran-sastra-dalam-upaya-
- penyadaran-keadilan-gender-dan-keadilan*
(Diakses pada 7 April 2022)